

## REAKSI FENOMENAL PIDATO AHOK TERKAIT ALMAIDAH 51

Nur Fitriyana

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Nurfitriyana\_uin@radenfatah.ac.id

### Abstrak

Pidato Ahok terkait al-Maidah 51 menjadi headline news. Pidato ini juga menarik perhatian Bangsa Indonesia dan bahkan masyarakat dunia. Almaidah menjadi fenomenal justru ketika dikaitkan dengan dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok sebagai salah satu kontestan menjelang Pilkada Jakarta. Video pidato ini menjadi viral di facebook Indonesia, yang mendorong terjadinya berbagai reaksi dan kecaman. Apalagi setelah Ahok ditetapkan sebagai tersangka tetapi belum juga ditahan, muncul reaksi fenomenal yang disebut aksi damai 411 dan aksi super damai 212. Penelitian ini dipandang penting untuk memahami dan membongkar beragam reaksi yang muncul, terutama reaksi fenomenal pada aksi Damai I dan aksi Super Damai. Secara fenomenologi agama aksi ini merupakan : (1) Ekspresi iman yang bukan hanya dalam pesan verbal, tetapi umat Muslim yang terganggu perasaan agamanya oleh pernyataan Ahok terkait al-Maidah 51 (2) Ekspresi iman tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk aksi damai bahkan super damai yaitu dengan tausiyah, berdoa dan shalat Jum'at. Aksi ini didukung oleh ulama yang tulus dan peserta lebih memilih sumber informasi langsung melalui jejaring sosial, facebook, twitter dan whatsapp sebagai rujukan utama dan tercepat.

Kata Kunci : Fenomenal dan Al-Maidah 51

### A. Pendahuluan

Fenomenologi menurut Harun Hadiwijono (1992 : 140), berasal dari kata *phainein* yang berarti memperlihatkan dan *phainemenon* yang berarti sesuatu yang muncul atau terlihat, sehingga dapat diartikan *back to the things themselves* atau kembali kepada benda itu sendiri. Jelasnya fenomena berarti penampakan. Raffael Pettazoni (1883-1959) dalam *The Encyclopedia of Religion*, (Lindsay Jones : 27) fenomenologi mengungkapkan makna dibalik peristiwa atau apa yang terjadi dalam praktek keagamaan. Istilah fenomenologi menurut Rev. Emeka C. 2010: 267) diperkenalkan Johann Heinrich Lambert dalam bukunya *Neues Organon* (1764). Lambert memaknai istilah Yunani tersebut dengan *The Setting forth or Articulation of What Shows Itself* (pengaturan dari apa yang menunjukkan dirinya). Istilah ini digunakan dalam upaya mengembangkan teori pengetahuan yang membedakan kebenaran dari kesalahan.

Sementara Immanuel Kant (1724-1804) menggunakan istilah ini untuk membedakan pengetahuan immanen (*noumena*) dan pengetahuan menggambarkan

pengalaman manusia (*fenomena*). Dalam perkembangannya G.W.F. Hegel dan Edmund Husserl sebagai peletak dasar fenomenologi. Dalam buku Hegel, *The Phenomenology of The Spirit* (1806), dikutip Clive Erricker, (dalam Peter Connolly 2009 : 110-111) mengembangkan pemahaman bahwa esensi dipahami melalui penyelidikan terhadap perwujudan. Ia menunjukkan bagaimana hal itu mengantarkan kepada satu pemahaman bahwa semua fenomena dalam keberagamannya, berakar pada esensi atau kesatuan mendasar. Hubungan antara esensi dan manifestasi tersebut memberikan pemahaman bahwa agama dan keagamaan merupakan sesuatu yang berbeda. Sementara Edmund Husserl, memunculkan istilah *reduksi fenomenologis*. Reduksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada, melainkan terdapat *pengurangan sebuah keberadaan*, yaitu dengan mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari objek yang dipikirkan. Dari asumsi ini, ia merumuskan dua konsep landasan utama kajian fenomenologi, yaitu *epochè* dan *eidetic vision*. *Epochè* (bahasa Yunani) berarti *menunda semua penilaian* atau *pengurangan (bracketing)*. Hal ini berarti fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. *Eidetic vision* berarti *yang terlihat* terhadap *epochè* yang merujuk pada pemahaman kognitif tentang esensi, ciri yang penting dari satu fenomena yang memungkinkan untuk mengenali fenomena tersebut.

Sementara, John Macquarrie (1977 :24) berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya (*how to show itself*) atau menurut penampakkannya sendiri (*views itself*). Elliston ( 1977) h.279) *phenomenology then means... to let what shows itself be seen by itself and in terms of itself, just as it shows itself by and from itself*. (fenomenology dapat berarti... membiarkan apa yang menunjukkan dirinya sendiri dilihat melalui dan dalam batas-batas dirinya sendiri, sebagaimana ia menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri). Untuk ini Husserl menggunakan istilah *intensionalitas*, yakni realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran intensional dalam menangkap fenomena apa adanya. Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye seperti dikutip Clive Erricker (Peter Connolly 2009 113-115) menggunakan fenomenologi agama dalam kajian komparatif, mengklasifikasi dan menyusun tipe-tipe fenomena agama yang berbeda secara sistematis. Kemudian, Kristenen berpendapat bahwa tujuan utama fenomenologi agama adalah mencari

“makna” fenomena keagamaan dalam konteks keimanan masing-masing orang. Jadi, tidak cukup hanya mengklasifikasikan fenomena seperti dipahami oleh masing-masing tradisi keagamaan, akan tetapi juga dituangkan dalam sebuah pemahaman.

Sementara, fenomenologi agama dalam paham Van der Leew didasari tiga bagian fundamental yaitu: (1) Tuhan (2) manusia dan (3) Hubungan antara Tuhan dan manusia. Ketiganya merupakan isu sentral dasar pemikirannya. Menurut Van der Leeuw seperti dikutip Douglas Allen (2005: 190), fenomenologi mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga hal prinsip, yaitu : (1) sesuatu itu berujud, (2) sesuatu itu tampak, (3) karena sesuatu itu tampak maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. Secara ontologis menurut Noeng Muhadjir (1989:183-185) pendekatan fenomenologi agama mengakui empat kebenaran, yaitu (1) Sensual, berdasarkan kemampuan indrawi manusia, (2) Logik, berdasarkan ketajaman berpikir dalam memberi makna atas sebuah indikasi, (3) Etik, berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna atas sebuah indikasi meskipun semua jangkauan tersebut tidak secara tuntas. (4) Transenden dibedakan antara kebenaran insaniyah dan kebenaran ilahiyah. Kebenaran ilahiyah diperoleh dengan menafsirkan dan mengembangkan maknanya akan tetapi tetap tidak mampu menjangkau kebenaran substansialnya. Sementara Zakiah Drajat (1996:45) membagi 4 macam studi secara fenomenologis yaitu: (1) Fenomenologi agama secara umum atau tipologi agama, yaitu deskripsi fakta-fakta keagamaan secara teratur, suatu pebandingan diantara satu dengan lainnya untuk membedakan yang sama dan tidak sama. Pada prinsipnya dalam fenomenologi agama secara umum ini semua gejala keagamaan akan mendapatkan tempat. (2) Fenomenologi agama khusus, studi ini melahirkan fenomenologi yang pokok-pokok. Seperti ajaran tentang korban yang berbeda-beda. Dalam hal ini fenomena diselidiki dalam hubungannya dengan masyarakat tertentu. (3) Fenomenologi agama refleksi, yaitu menggabungkan antara metodologi dan teologi. Demikian juga persoalan yang fundamental dari suatu studi agama seperti hubungan antara masalah non agamawi ataupun mengenai fenomena agama. (4) Fenomenologi agama eksistensial, disini titik tolaknya mengenai kehidupan manusiawi dengan segala sifat-sifat yang dimilikinya, kualitasnya, kemungkinannya dan permasalahannya. Studi ini tertuju

kepada cara manusia dalam lingkungan yang berbeda-beda, sejak mula-mula masyarakat berburu sampai masyarakat industri, telah menanggapi secara agamawi terhadap segala permasalahan yang di jumpainya. Jelasnya, penelitian ini adalah kajian mendalam terhadap fenomena agama terkait fakta dan peristiwa agama yang nampak dan bisa diamati. Dalam hal ini agar bisa dipahami reaksi fenomenal setelah pidato Ahok terkait al-Maidah 51 sebagai teks suci.

Diskusi terkait fenomena al-Maidah 51 muncul dalam semua lapisan masyarakat, sebagai respon pidato Ahok tentang ayat tersebut. Pidato ini menjadi headline news, perhatian Bangsa Indonesia dan bahkan masyarakat dunia. Transkrip pidato Ahok tersebut adalah: .....*"Jadi enggak usah pikirkan 'ah nanti kalau Ahok enggak kepilih pasti programnya bubar'. gak, saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya, ya - dibohongin pake surat al-Maidah 51 macem-macem gitu lho. Itu hak bapak ibu, ya. Jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, karena saya takut masuk neraka, dibodohin gitu ya, gak apa-apa, karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu. Program ini jalan saja."*..... (Herianto Batubara, <https://m.detik.com>, 07.10 2016, 07:14) Video ini menjadi viral di facebook Indonesia, yang mendorong terjadinya berbagai reaksi dan kecaman. Apalagi setelah Ahok ditetapkan sebagai tersangka tetapi belum juga ditahan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dipandang penting agar diketahui secara lebih jelas dan komprehensif, terutama dalam rangka memahami dinamika dan membongkar beragam reaksi yang muncul. Khususnya reaksi fenomenal pada Gerakan aksi Damai I (4 November 2016) dan aksi Super Damai (2 Desember 2016). Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain, : (1) Sebagai bahan kajian tentang al-Maidah 51 dalam analisis fenomenologi agama. (2) Bagi Pemerintah, diharapkan menjadi masukan dalam mengambil kebijakan dan mengevaluasi berbagai upaya perbaikan untuk merespon kasus penistaan agama. (3) Bagi masyarakat, diharapkan menjadi pembelajaran, khususnya upaya memahami dan memaknai ulang tentang makna dan praktek toleransi yang cenderung memaknai toleransi dalam bingkai inklusif kebablasan, terutama melontarkan hal-hal yang kudus terkait teks kitab suci agama lain.

## A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan gejala keagamaan. Merujuk kepada U.Maman (2006:28), Afifuddin dan Beni Ahcmad Soebani (2012:59) serta Moleong (1999: 41) dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan instrumen utama dalam proses kegiatan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologis, yakni pemahaman empirik dan mengungkapkan perasaan, pemikiran-pemikiran yang ada dibalik tindakan-tindakan orang. Pemilihan metode kualitatif dengan berlandaskan fenomenologi agama didasarkan pada konsep, yaitu (1) penelitian ini lebih dipandang sebagai subyek yang mempunyai kreativitas, pendapat, sikap prilaku dan tindakan orang-orang dalam memaknai Alquran surah al-Maidah ayat 51 (2) Dinamika yang terjadi pada masyarakat merupakan proses yang berkembang secara holistik. Oleh karena itu pemaknaan dari masyarakat ini dijadikan acuan untuk memperdalam reaksi fenomena yang terjadi.

Penelitian ini difokuskan pada Alquran surah al-Maidah ayat 51 dalam analisis fenomena agama. Sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan tulang punggung penelitian sebagai basis untuk melakukan analisis. Pemilihan informan dalam sumber data primer ditetapkan dengan tehnik *purpose sampling*. Menurut Sugiyono (2000:61) tehnik *purpose sampling* dapat digunakan untuk menentukan sample dengan pertimbangan tertentu. Peneliti berasumsi pertimbangan tersebut antara lain (1) Sumber data dapat dipercaya (2) Kredibilitas orang yang memberikan informasi (3) Ada kecocokan antara tujuan penelitian dengan data yang diperoleh. (4) Melalui web site yang resmi (5) Tujuan dalam memberikan informasi jelas dan obyektif (6) Umur data tidak kedaluwarsa. Jadi, dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui internet. Ada dua cara untuk mengumpulkan data primer melalui internet, yaitu (1) melalui web site (2) melalui email. Peneliti hanya menggunakan data secara langsung melalui website (situs) resmi, yaitu : Detik.com, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), <http://m.tempo.co> dan [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Data ini diperlukan karena website ini memuat kumpulan halaman, yang digunakan untuk menampilkan informasi, gambar, gerak, suara dan atau hubungan dari semuanya itu baik bersifat statis maupun dinamis yang membentuk suatu rangkaian bangunan yang saling terkait dimana masing-masing

dihubungkan dengan berbagai link. Sehingga data dapat diperoleh untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Web ini digunakan tentu saja untuk menghindari hoax. Data kedua diperoleh melalui studi kepustakaan, baik secara manual dan online, sebagai data pendukung.

Kemudian analisis data kualitatif merujuk kepada Moleong (1999:248) dan Miles & Huberman adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola dan apa yang penting. Dalam menganalisis data ini terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu data yang diperoleh dicatat secara teliti, rinci dan dirangkum. Kemudian memilih hal yang pokok dan memfokuskannya pada hal yang penting. Jadi, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. (2) *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan dan hubungan antar kategori. Jadi, penyajian data diperlukan untuk mempermudah dan memahami apa yang terjadi dan menjadi acuan dalam kerja berikutnya. (3) *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan verifikasi). Dengan kata lain, sejumlah data atau informasi yang berhasil dihimpun kemudian dikoreksi, diseleksi, diklasifikasi, dikomparasi dan dianalisis secara menyeluruh. Dilihat saling hubungannya, diinterpretasi dan ditarik kesimpulan.

## **B. Reaksi Fenomenal pada 11 November dan 2 Desember 2016**

Aksi Bela Islam terjadi pada intinya menuntut Ahok untuk diproses di dalam hukum Indonesia, karena sampai dengan dilaksanakannya beberapa aksi, Ahok belum juga diproses. Aksi tersebut yaitu :

(1) Aksi 28 Oktober 2016 dinamakan Aksi Bela Islam yang menjadi bentuk kawalan masyarakat bahwa Ahok telah menistakan Alquran dan menuntut agar penyidikan atas kasus penistaan agama oleh Ahok segera dilakukan. Aksi ini dilaksanakan di Balai Kota Jakarta di bawah komando Imam FPI Habib Rizieq Shihab. (*republika.co.id* 10.5.2017 (05.00))

(2). Aksi 4 November 2016 sebagai aksi fenomenal

(3) Aksi 2 Desember 2016 sebagai aksi paling fenomenal di antara aksi lainnya.

(4) Aksi 11 Februari 2017 Aksi ini masih dengan tema besar untuk mengawal jalannya persidangan Ahok (*republika.co.id* 10.5.2017 (05.00))

(5) Aksi 21 Februari 2017. Aksi ini digagas Forum Umat Islam (FUI) dan mahasiswa yang tergabung dalam gerakan mahasiswa bela rakyat berkumpul di Gedung DPR RI. Tuntutannya : (1) Memberhentikan Gubernur Basuki Cahaya Purnama yang menjadi tersangka. (2) Hentikan kriminalisasi Ulama (3) hentikan penangkapan aktivis mahasiswa. (4) Kembalikan kedaulatan Bangsa (5) Kembali ke UUD 1945. (<https://m.detik.com>, 21.2.2017 (07:41))

(6). Aksi 31 Maret 2017, yang dituntut yaitu: (1) Terdakwa Ahok masih bebas, padahal kasus serupa segera ditangkap dan dijebloskan ke penjara. (2) Sebagai penista agama Ahok masih tetap menjabat sebagai gubernur, padahal terdakwa serupa langsung dicopot dari jabatannya. (3) 2 poin di atas telah melecehkan masyarakat Islam dan menghilangkan rasa keadilan, hal ini tidak bisa dibiarkan. (4) Aksi bela Islam 313 dibuat oleh para pimpinan ormas Islam dan seluruh komponen alumni 212 untuk menuntut Presiden Jokowi melaksanakan UU dengan mencopot Gubernur terdakwa dari jabatannya. Aksi dilakukan di depan Balai Kota Jakarta (<https://m.detik.com>, 4.12.2016 (12:44))

#### 7. Aksi 5 Mei 2017

Sebanyak 12 orang perwakilan aksi menyampaikan aspirasinya ke Mahkamah Agung agar majelis hakim dapat bersikap netral dan memutus hukuman Ahok dengan seadilnya. Mereka adalah Didin Hafiduddin, Kapitra Ampera, Nasrulloh Nasution, Shobri Lubis, Ahmad Doli Kurnia, Ahmad Luthfi Fathullah, Muhammad Luthfie Hakim, Heri Aryanto, Nazar Haris, Bobby Herwibowo, Asufri Sambo, dan Bachtiar Nasir. (*Liputan6.com*, 5.5.2017(16:27))

Jika dicermati Aksi Bela Islam I sampai dengan VII, tidak terjadi kericuhan yang sangat berarti apalagi sampai terjadi pertumpahan darah atau memisahkan dari NKRI, justru yang nampak terjadi kesan damai dalam setiap aksi. Apalagi peserta datang dari berbagai pulau. di Indonesia. Dari beberapa aksi di atas, yang kelihatannya fenomenal adalah aksi 411 dan 212.

### C.1. Aksi 411.

Aksi ini disebut aksi *Bela Alqur'an* atau *Aksi Damai 4.11* yang dilaksanakan di depan istana diselenggarakan oleh GNPF MUI, Front Pembela Islam (FPI) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Peserta diperkirakan 50.000–200.000 orang, menuntut proses hukum terlapor dugaan penodaan agama oleh Ahok. Pemerintah (polisi) menyiapkan 8.000 personel untuk mengamankan aksi. Pasukan TNI dikerahkan untuk menjaga Jakarta Barat. Warga Tionghoa khawatir aksi ini berakhir seperti kerusuhan 1998. Sejumlah gereja juga dijaga ketat. Pada 3 November, pemerintah melalui Kemkominfo memblokir 11 situs web yang dianggap menyebarkan sentimen SARA, termasuk portalpiyungan.com dan situs Islam smstauhiid.com. Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden RI Jusuf Kalla (JK) memastikan berada di DKI Jakarta pada aksi ini. Jokowi mengatakan, demonstrasi merupakan hak demokratis warga, namun bukan hak untuk memaksakan kehendak dan merusak. Pemerintah menjamin hak untuk menyampaikan pendapat, namun lebih mengutamakan ketertiban umum. Aparat juga sudah diminta untuk bersiaga mengawal aksi dan melakukan tugas secara profesional jika ada tindakan anarkis. Kapolri Tito Karnavian menghimbau masyarakat untuk tidak terpancing melakukan aksi anarkis. Panglima TNI Gatot Nurmantyo juga memerintahkan anak buahnya untuk mengambil tindakan tegas bila terjadi kekerasan terutama anarkis dan radikal. TNI juga harus melindungi peserta unjuk rasa dan masyarakat diharap tetap tenang. (*republika.co.id* 10.5.2017 (05.00 dan [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), 28.10. 2016 (19:27))

Imam Besar FPI, Rizieq Shihab menjamin bahwa aksi massa akan berjalan damai. Rizieq berharap Polri dan TNI yang ditugaskan mengawal aksi tidak bersikap represif. Aksi ini berpusat di kawasan antara Bundaran HI, Bundaran BI dan Istana Kepresidenan. Polisi memperkirakan peserta aksi sekitar 50.000 bahkan 200.000. Aksi ini berjalan dengan damai dan tertib hingga Jumat sore. Tokoh yang hadir diantaranya Mantan Ketua MPR Amien Rais, Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah dan Fadli Zon. Para demonstran berorasi dan menggunakan yel-yel, mendesak diprosesnya Ahok secara hukum. Hasil dari aksi ini Wakil Presiden JK pada pukul 18:15 wib ditemani Menkopolkam Wiranto, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, serta Mensesneg Pratikno menjanjikan proses penyelidikan kasus dugaan penistaan agama dengan terlapor Ahok akan



selesai dalam dua minggu ke depan. Namun di luar istana sekitar pukul 18:30 Wib aksi yang seharusnya sudah bubar mulai menjadi ricuh. Disinyalir, elemen demonstran beratribut HMI memulai dorong-dorongan dan menyerang polisi. Elemen lain tidak terlibat upaya kericuhan, dan sebagian massa FPI berusaha melindungi barisan polisi dari elemen yang menyerang. Awalnya, polisi mempertahankan barisannya dengan perisai dan tanpa senjata. Setelah serangan menjadi lebih parah, anggota FPI yang melindungi polisi menghindar dan polisi melepaskan tembakan gas air mata. Dua kendaraan milik Brimob dibakar saat terjadi kericuhan di depan Istana Merdeka, sekitar pukul 20 Wib. Situasi di sekitar istana mulai terkendali sekitar pukul 21:00 Wib. Namun terjadi kericuhan di Penjaringan, Jakarta Utara. Sebuah mini market dijarah dan sebuah sepeda motor dibakar. Dini hari para pelaku kericuhan membubarkan diri. Dilaporkan 2 warga dan 1 polisi terluka.

Menurut FPI (*m.hidayatullah.com*, 5.11.2016) awalnya aksi berlangsung damai meski disusupi oleh provokator yang kecewa jika berlangsung damai. Menurut Bahctiar Nasir hasil perundingan tidak memuaskan, karena Jokowi tidak berada di Istana. Peserta aksi bisa menahan diri dan tetap berada dalam koridor komando. Dalam aksi ini terjadi insiden penembakan gas air mata. Para Habaib dan Ulama saat itu masih berada di atas panggung orasi terkena gas air mata. Sebelumnya GNPF-MUI sudah memberikan arahan terkait aksi ini : (1) GNPF bersama ulama menetapkan kesepakatan aksi berlangsung damai dan menunjukkan akhlaqul karimah. (2) Usai shalat Jum'at di Masjid Istiqlal, semua peserta aksi longmarch menuju istana sesuai rute yang ditetapkan. (3) Orasi di depan Istana dengan orator bergantian dipimpin Habib Rizieq Syihab (4) Perundingan pertama, GNPF-MUI mengutus KH Bachtiar Nasir dan KH M Zaitun Razmin untuk mendatangi istana menemui pemerintah. Hasilnya juru runding menolak, karena hanya akan ditemui oleh Menko Polhukam dan beberapa menteri sebagai utusan resmi Presiden Jokowi. (6) Juru runding mendatangi istana untuk kedua kalinya, mereka tetap menolak untuk berunding karena istana tetap menawarkan Menko Polhukam dan pejabat lainnya, sehingga Juru runding kembali ke barisan aksi. (*m.hidayatullah.com*, 5.11. 2016)

Pada 5 November 2016 pukul 00:10 wib, setelah rapat terbatas secara mendadak dengan sebagian menteri Kabinet Kerja, Kapolri, Jenderal TNI, dan

Kepala BIN, Presiden Jokowi menggelar konferensi pers di Istana Merdeka dan mengucapkan terima kasih kepada karena berjalan damai hingga petang, namun menyesalkan kerusuhan yang terjadi sesudah isya yang telah ditanggung oleh aktor-aktor politik. Jokowi menyatakan proses hukum terhadap Ahok akan dilakukan *secara tegas, cepat dan transparan*, dan menghimbau warga untuk pulang. Usai konferensi pers Sekretaris Kabinet Pramono Anung, mengatakan presiden sudah berniat kembali ke Istana Merdeka setelah meninjau proyek di Bandara Soeta. Jokowi sudah berkomunikasi dengan Menteri Sekretaris Negara, Pratikno, dan Sekretaris Kabinet. namun tidak memungkinkan untuk kembali karena banyak massa mengepung istana dan alasan keamanan. Kurang dari dua minggu setelah aksi ini, kepolisian menetapkan Ahok sebagai tersangka dan tidak diperkenankan bepergian ke luar negeri. Namun, karena tidak ditahan, aksi lanjutan kembali terjadi pada 2 Desember 2016. (<https://m.wikipedia.org> )

Lewat akunnya AA Gym (facebooknya, (30/10/2016) *m.jpnn.com*), menuliskan : agar banyak pihak untuk sungguh-sungguh menyelesaikan kasus Ahok dengan seadil-adilnya. Peserta aksi mengharapkan Jokowi memandang serius kasus Ahok. Selanjutnya AA Gym (*www.Youtube* 08.11.2016,(11:57) mengatakan bangga dan bersyukur dengan banyak dan tertibnya umat Islam yang mengikuti Aksi Bela Alqur'an 411.

## C.2. Aksi 212

Aksi 212 ini lebih fenomenal dibandingkan dengan keenam aksi lainnya. Pada aksi ini AA Gym (*m.hidayatullah.com*, 29 11.2016) mengerahkan ribuan jamaahnya dengan aturan (1) peserta harus mengerti aksi, disiplin dan taat aturan. (2) Ada perjanjian tertulis (4) Jamaah dibagi menjadi beberapa kelompok dan regu, dengan fokus beribadah dan relawan kebersihan.

Kepolisian Indonesia dan GNPF-M\UI yang dimediasi oleh MUI, menyepakati beberapa hal terkait aksi, yaitu : (1). Aksi akan diadakan di lapangan Monumen Nasional dan disiapkan jalan Merdeka Selatan. Aksi yang diorganisir GNPF-MUI, yang dipimpin oleh FPI dan sejumlah organisasi massa. Aksi ini disebut juga Aksi Bela Islam III. Rizieq Shihab menyatakan, jika ada gerakan di luar lokasi dan waktu yang disepakati, maka itu bukan bagian dari Aksi Bela Islam III. "Kami

GNPF-MUI tidak bertanggung jawab, serta Polri berhak mengantisipasinya. " (2) Unjuk rasa akan diisi dengan zikir dan salat Jumat. (3) Unjuk rasa dimulai dari pukul 08.00 Wib dan berakhir setelah shalat Jumat. (4). Polisi akan mengamankan aksi di luar tempat dan waktu yang ditentukan. Polri dan GNPF-MUI menjamin aksi akan berjalan "super damai". (5) Polisi berjanji tidak menghalangi warga ikut unjuk rasa termasuk warga dari luar Jakarta. Jelasnya, aksi ini bukan lagi demo yang menghujat dan mencaci namun diarahkan lebih positif yaitu doa bersama dan puncak nya sholat jumat berjamaah, karena memang yang mereka tuntut selama ini dalam proses dan sekaligus menegaskan NKRI adalah harga mati. Pelaksanaan aksi ini bukan hanya di Jakarta, tetapi juga diselenggarakan diberbagai daerah di Indonesia, seperti Malang Jawa Timur, Solo Jawa Tengah, dan kota terbesar di Sumatera yaitu Medan dan Palembang.

Jika dicermati informasi dari berbagai sumber, maka Aksi Bela Islam selalu memberikan kesan tersendiri bagi siapa pun yang pernah mengikutinya, meskipun mewujud dalam variasi yang kadang sulit diungkapkan dan dijelaskan dengan akal dan bahasa manusia, khususnya aksi 212. Tak pernah terbayang, ribuan orang berkumpul pada satu titik yaitu di Monas. Sebagaimana dilakukan Nonof Hanafi (*m.republika.co.id* , 7.12. 2016) sebagai pengagas long march Ciamis bersama santrinya, dengan tujuan amr ma'ruf dan nahi munkar serta rasa keadilan. Aksi ini dilandasi oleh : (1) Tidak adanya operator bus yang bersedia mengantarkan santrinya jihad ke Jakarta. (2) Membangkitkan umat Islam yang mayoritas berpenduduk Muslim. (3) Umat Islam mayoritas, tetapi laksana buih. Oleh karena itu perlu sesuatu sebagai pemicu bagi kebangkitan Islam di Indonesia. (3) Telah terjadi kriminalisasi dan pemberian stigma negatif terhadap Islam (4) Adanya tekanan dari berbagai pihak, karena aksi yang dilakukan dianggap makar.(5) Adanya pembungkaman negatif dari media yang mencitrakan negatif tentang aksi Bela Islam (6) Dilakukannya long march karena umat tertekan lewat teror psikologis melalui media sekuler sosial (7) Long march sebagai solusi mematahkan citra negatif tentang Islam.

Ternyata aksi ini menginspirasi peserta dari daerah lainnya seperti Ahmad Kholili Hasib (*Hidayatullah.com*, 8.12.2016) yang datang dari Bangil Pasuruan Jawa Timur. menyaksikan langsung aksi di Monas. Dari Menteng, usai shalat Subuh ia bersama rombongannya berjalan menuju lokasi. Di perjalanan terdapat 20 orang anak

muda usia 20 tahunan berjalan dari Cikini meneriakkan takbir berkali-kali. Satu jam berikutnya, rombongannya yang semula hanya dengan puluhan orang, tiba-tiba membengkak saat melewati depan Gedung Proklamasi. Ribuan orang keluar dari gang-gang, gedung, bergabung dengan gelombang orang di depannya bergerak perlahan dari Jalan Diponegoro, Stasiun Gondangdia sampai Cikini. Yang menakjubkan, selama perjalanan menuju Monas, ratusan orang yang tidak saling mengenal itu saling tebar senyum saling sapa, saling berbagi, saling beramal dan saling mengingatkan. Suasanya mirip umrah dan haji. Tua, muda, artis, pejabat, karyawan, pengusaha, dosen, dokter, mahasiswa, peneliti hingga beragam suku dan daerah hadir dengan satu kesadaran membela Alquran yang dinista. Jika di Makkah, orang berbondong-bondong menangis di kaki Ka'bah. Di Monas mereka bersimpuh bermunajat di kaki langit. Suasana ini, mengingatkannya pada hadits Rasulullah, yaitu :“Ruh-ruh itu ibarat prajurit yang dibaris-bariskan. Yang saling mengenal di antara mereka pasti akan saling melembut dan menyatu. Yang tidak saling mengenal di antara mereka pasti akan saling berbeda”

Jika di Makkah orang banyak berbagi makanan khas Arab, di sini, ratusan orang tak henti-hentinya memberikan hidangan. Pantauan INA( *hidayatullah.com*. 2.12. 2016) dari balik kawat di seberang tenda ada yang berbagi nasi ayam, minuman gratis, jus, roti, siomay, sampai pijat gratis. Di ujung Pejambon, seorang polisi muda mengambil air minum dan makanan dari para peserta aksi damai. Di depan Gambir, Ibu-ibu asal Bekasi membagikan anggur merah. Di antara silang Monas, seorang pedagang gerobak berurai air mata karena seseorang membeli semua dagangannya dan membagikannya secara gratis. Penjaja asongan perintil kacang, hingga mangga plus garamnya tak ketinggalan banjir rezeki. Di sudut-sudutnya, seorang tentara lahap bersantap bersama para laskar. ”Kalau kaya gini nggak bakal ada yang kelaparan kehausan, padahal massa ada jutaan,” Hal senada dilaporkan Yulia Yulee *m.Liputan6.com*, 2.12.2016 (13:14) bahwa peserta aksi tak hanya mengikuti rangkaian acara berdoa dan shalat Jumat bersama. Peserta bahkan sukarela membagikan makanan, minuman, sajadah, handuk.

Jika dihitung memakai logika manusia, berapa pengusaha catering dan logistik yang diperlukan oleh peserta aksi ini. Tentu memerlukan persiapan dan pendanaan yang matang. Allah memberikan jawaban melalui al-Maidah 114. "Ya

Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau. Beri rezekilah kami. Dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezki. " Dengan demikian, bukan kebetulan jika Ahok menista al-Maidah 51, kemudian Allah memberikan hidangan (al-Maidah) kepada jutaan Muslimin yang membela al-Maidah 51.

Oleh karena itu fenomena menarik terangkum dalam tujuh hal yang membanggakan dari aksi ini menurut Diah Anggraini ([www.wowuniknya.net](http://www.wowuniknya.net), yaitu : (1) Polwan cantik membagi-bagikan sajadah dan snack gratis. (2) FPI Kemayoran membersihkan sampah di Istiqlal diunggah oleh pemilik akun Twitter bernama @faizhart. (3) Bagi-bagi makanan, seperti tertulis pada gerobak dagangan mereka "Gratis untuk mujahid". (4). Polresta Tangerang dan polwan mengawal para massa yang berangkat menuju Monas, (5). Monas rasa Makkah. Tanggapan salah satu netizen soal aksi doa bersama Super Damai 212. Foto yang diunggah oleh @fajar\_andikapbg ini mengatakan seperti berikut: "Wah, parahhh... Ini sih Monas rasa Makkah... #AllahuAkbar #MasyaAllah #AksiBelaIslam3 luar biasa. Bukan #Indonesia tanpa #Muslim pun bukan Indonesia tanpa perbedaan yang melengkapinya." (6). Ibu-ibu majelis talim ikut berpartisipasi. Mereka membagi-bagikan kurma, tisu, kantong sampah dan obat-obatan untuk para massa aksi doa bersama. Begini tulis @CParamaesti dalam tweetnya. "Para wanita dari majelis talim membagikan kurma, tissue, kantong sampah, dan obat-obatan. #SuperDamai212 #tempolive #demo212" (7). Jurnalis asing dan tukang pijit. Sebuah keluarga yang lengkap juga ikut dalam Aksi Damai 212 ini menarik seorang jurnalis asing. Sementara itu seorang tukang pijit juga ikut berpartisipasi. Berbagai foto menarik itu dengan tagar atau hastag dengan #Superdamai 212 Banyak foto yang menarik telah diunggah di media sosial dengan tagar tersebut.

Berkumpulnya massa yang semula memang diprediksi dalam jumlah besar sempat membuat resah negara-negara asing. Perwakilan 115 negara mendapat penjelasan terkait Aksi 212 dan kondisi terkini Indonesia dari Menko Polhukam Wiranto di Kemlu. Calon Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pun memberikan pesan untuk dunia. Dalam video bertajuk *Pesan Kepada Masyarakat Internasional: Keragaman, Persatuan, Demokrasi dan Aturan Hukum di Indonesia Saat Ini* yang

diunggahnya melalui media sosial. Anies menyoroti keragaman dan proses demokrasi di Indonesia, bahwa demokrasi dan kebebasan berekspresi di Indonesia telah mengakar. Hari ini, dunia sedang menyaksikan aspirasi yang disampaikan lewat cara-cara damai, menuntut dugaan penistaan agama diproses lewat jalur hukum dengan menghormati hukum dan penegakannya. Anies menilai, demokrasi tanpa penegakan hukum akan menimbulkan kekacauan. Indonesia akan tetap menghormati keragaman dan mempertahankan persatuan. Ini adalah pesan yang perlu dipahami oleh dunia, dan ini adalah pesan yang dikirimkan secara bersama oleh masyarakat Indonesia kepada dunia. (dalam Rifa Nadila Nurfuadah [http\(s://news okezone.com](http(s://news okezone.com) 2.12. 2016 (13.03). Sementara itu Komaruddin Hidayat ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) 3.12. 2016) mengatakan baru ada tiga perkumpulan yang melibatkan jutaan manusia, yaitu (1) Musim haji (2) Tahrir square, revolusi Mesir yang menuntut lengsernya Presiden Husni Mubarak berkuasa selama 30 tahun (3) Aksi Bela Islam Super Damai 212, akan tercatat dalam sejarah.

Bisma Alief Laksana (*detiknews*, 2.12. 2016( 12:36) menuliskan, meski diguyur hujan deras, massa aksi tetap bertahan sambil mengumandangkan salawat dan takbir. Mereka juga khusyuk menunaikan shalat Jum'at terbesar sepanjang sejarah umat ini. Hujan turun menurut Rasulullah adalah rahmat, yang membuat setiap jengkal sekitar Monas menjadi syahdu. Aksi simpatik ini berakhir usai shalat Jumat dengan imam dan khatib Habib Rizieq Shihab, muazin Kapolres Cirebon Kota, AKBP Indra Jafar. Dalam khutbahnya berjudul *Sikap Kita Buat Penghina Alquran*. Rizieq Shihab (<https://Youtube> 6.12. 2016 (15:44) menyampaikan : “Hari ini jutaan umat Islam datang ke Jakarta bukan untuk menghancurkan NKRI, justru untuk membela NKRI, membela Alquran, dan kebhinekaan yang koyak. “ Rizieq menegaskan, Bela Islam III untuk menegakkan keadilan terhadap hukum di Indonesia. Palsunya Gubernur non aktif DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok tak kunjung ditahan usai ditetapkan sebagai tersangka. Sementara itu, hujan semakin lebat, selebat tangis yang pecah ketika imam membaca surat al Maidah hingga Qunut nazilah yang begitu panjang.

Meskipun ada anggapan, aksi 411 dan 212 tidak bisa dianggap sebagai aksi yang mewakili Muslim Indonesia. Tetapi faktanya kedua aksi ini adalah momentum

semangat bela Islam tampak ke permukaan. Pada prinsipnya mereka menuntut hukum ditegakkan secara adil.

Menurut FX. Richo Pramono (<https://liputan6.com>, 3.12 2016, 07:27) Empat Perbedaan Aksi Damai 2 Desember dan 4 November, yaitu (1) Pertama, pada aksi Bela Islam 411 sedikit berakhir ricuh, sementara aksi 212 berakhir dengan tertib dan damai. Kedua aksi ini diisi dengan orasi, istigasah, zikir, doa dan sholat Jum'at berjamaah. (2) Kedua, Presiden Jokowi menemui para peserta aksi 212 dan sholat Jum'at berjamaah. Sesudahnya, Jokowi naik panggung, menyapa umat. Ia menyampaikan terima kasih kepada peserta yang melakukan aksi dengan tertib. Dengan keriuhan dan sambutan yang meriah, Jokowi juga mengucapkan terima kasih atas doa yang dipanjatkan untuk keselamatan Bangsa. Dilaporkan Heyder Affan, hanya sesaat setelah Jokowi pergi, Rizieq Shihab mengambil panggung dan memimpin massa untuk menyanyikan seruan penangkapan Ahok dengan nada lagu anak-anak, 'Menanam Jagung,' menjadi: "Tangkap, tangkap, tangkap si Ahok, tangkap si Ahok sekarang juga." (3) Aksi 411 di berlangsung di depan Istana Merdeka, aksi damai 212 dilakukan di Monas, Jakarta Pusat.

Menurut Agustin Setyo Wardani (*liputan 6 com* 2.12.2016 (10:26), setelah memuncaki topik terhangat di linimasa Twitter Tanah Air, tagar mengenai Aksi Damai 212 menjadi salah satu trending topic Twitter versi worldwide. Cuitan dengan tagar #SuperDamai212 menempati urutan ke-9 dari jajaran topik paling banyak dicuitkan di seluruh dunia. Cuitan tentunya didominasi oleh pengguna Twitter di Indonesia yang tak berhenti mencuit tentang kegiatan yang melibatkan ratusan ribu umat Muslim di pusat Kota Jakarta. Pantauan Tekno Liputan6.com, di linimasa Twitter Jumat (2/12/2016) siang, trafik cuitan seputar Aksi Damai 212 menggunakan tagar #SuperDamai212 masih mengalir deras. Dalam beberapa detik, jumlah cuitan bertambah dengan cepat. Para peserta aksi 212 ini sebelumnya telah memenuhi lapangan Monumen Nasional dan sekitarnya untuk mengikuti ibadah shalat Jumat berjamaah dalam kondisi hujan. Hal ini pun dikomentari oleh pengguna Twitter dengan akun @Fitrieka94 yang mencuitkan, "Berdoa yang paling mustajab adalah saat hari hujan menggunakan tagar #AksiBelaIslam3 serta #SuperDamai212." Pengguna Twitter yang mencuitkan tweet bijak. Pemilik akun @WildaRahmiii itu

mengimbau agar tidak mencari kesalahan orang dan memperbaiki sikap, akhlak dan membela agama Islam juga disertai aksi #SuperDamai212.

Aksi monumental perjuangan umat Islam dalam menuntut keadilan ini, menurut Zainut Tauhid (dalam <https://detikcom>, 2.12. 2016 (06:27) menjadi bukti bahwa umat Islam Indonesia sangat dewasa dalam menggunakan hak konstitusionalnya dan ini sangat positif untuk pembangunan demokrasi yang terhormat dan bermartabat di Indonesia. Pihaknya sangat mengapresiasi aparat keamanan yang bertindak secara proporsional, persuasif dan komunikatif dengan peserta aksi sehingga terbangun suasana penuh pengertian. Kehadiran Presiden di tengah kerumunan massa dinilainya sebagai sikap yang patut dihargai. Hal ini membuktikan pemerintah peka terhadap tuntutan yang diajukan oleh peserta aksi. Untuk pertama kalinya, umat Islam melaksanakan shalat Jum'at terbesar di Monas. Kehadiran Jokowi dicatat dalam memori umat Islam, satu-satunya Presiden yang pernah shalat jumat berjamaah bersama jutaan umat Islam.

Sementara itu Taufiqurrahman Al-Azizy (<https://www.Qureta.com> 2.12.2016) mengapresiasi bentuk aksi berbelok menjadi serupa kegiatan ibadah. Jika aksi 212 ini mengatasnamakan kaum Muslim, sesungguhnya tertolak oleh fakta bahwa tidak semua Muslim sependapat dengan aksi tersebut, seperti PB NU menyerukan agar warga NU tidak terlibat dalam aksi ini. Di samping itu keseluruhan Muslim di negeri ini jauh lebih banyak yang tak ikut. Oleh karena itu ada dua pesan yang hendak disampaikan melalui aksi ini, yaitu (1) Pesan politis. Pesan ini berupa tuntutan agar Ahok ditahan. Tak penting apakah bungkus aksi berupa kegiatan ibadah atau orasi. Tuntutan agar Ahok ditahan bisa dipahami dalam dua konteks, yaitu : (a), meminta agar Ahok ditahan sekarang juga sebab statusnya telah ditetapkan sebagai tersangka. Di tahan maksudnya Ahok seharusnya tak bebas, tak hanya dicegah untuk tidak keluar negeri, tetapi ditangkap hingga waktu digelarnya sidang pengadilan. (b), Meminta agar Ahok dipenjara. Dalam konteks ini, targetnya adalah Ahok bersalah, Ahok dihukum, dan Ahok dipenjara. Aksi 212 adalah upaya “kekuatan sipil” yang tengah melakukan pressure untuk mencapai tujuannya, yakni penahanan Ahok. Jika selama ini kita berteriak agar persoalan hukum jangan diintervensi, aksi 212 justru menunjukkan intervensi itu sendiri. (2) Pesan *show of force* (mempertontonkan kekuatan). Bahwa kaum Muslim itu kuat dan bersatu. Berbeda dengan



Taufiqurrahman. Ahmad Kholili Hasib (*m.hidayatullah.com*, 8.12.2016) mencermati fenomena aksi damai 212 menunjukkan Allah satukan hati umat Islam di Monas. Dengan jumlah massa yang besar, logikanya sangat sulit mengatur barisan, ketertiban, kendaraan, kebutuhan makanan, kebutuhan buang air dan lain-lain. Tetapi, Aksi 212 memang ajaib. Jutaan jamaah patuh pada komando Habib Rizieq Shihab (HRS) dan KH Bachtiar Nasir atau Ustad Bachtiar Nasir (UBN). Tentu jutaan orang itu bukan jamaah pengajian HRS dan UBN. Banyak sekali di antara mereka bahkan belum pernah berjumpa dengan keduanya. Namun, dalam aksi ini semua patuh dan tunduk. Tujuh juta manusia bubar secara tertib, bersih tidak menyisakan sampah hanya dalam waktu 2,5 jam. Sebaliknya, jutaan orang menyemai kebaikan, saling menebar senyum, membantu sesama, saling berlomba-lomba beramal shalih dan memberikan bagian terbaik pada Islam. Sebuah fenomena yang menakjubkan. Tetapi yang lebih membahagiakan lagi, jamaah Aksi 212 sangat patuh pada ulama yang memimpin. Energi 212 melahirkan kepemimpinan baru ulama-muda yang lebih disegani umat dibanding ulama-ulama organisasi massa Islam mainstream. Siapa sangka, HRS yang banyak mendapat stigma negatif media massa dan Barat, kini justru lebih diterima. Tokoh yang selalu disematkan kekerasan sebaliknya menunjukkan aksi kedamaian dan simpatik. Jadi, setidaknya ada empat alasan mengapa kedua aksi ini menjadi fenomena menarik, yaitu (1) Aksi Damai menunjukkan kualitas ukhuwah umat Islam sebagai persaudaraan yang bukan pura-pura. Inilah rahmat lil alamin yang sesungguhnya. Bahkan non-Muslim dan tanaman pun ikut hadir merasakan aura itu. Sekelompok non-Muslim yang datang ke Monas mengaku nyaman dan aman. Ketua Widya Sabha Perwakilan Umat Budha se Indonesia (Walubi) Suhadi Sanjaya (*m.republika.co.id*, 2.12. 2016 (21:11) turut mengungkapkan rasa syukur atas aksi 212 yang telah sukses berjalan dengan baik. Fenomena unik tersebut adalah fenomena pengantin non Muslim. Dasnita M.Sinaga, melaporkan (<https://netz.id/4> November 2016 (17:05). Di tengah padatnya kerumunan massa dari arah lapangan Banteng, sepasang pengantin Wiwi Margaretha dan Andreas bersama rombongannya. Pengakuan salah satu anggota wedding organizer Dodo yakin unjuk rasa akan berlangsung damai. Dodo menceritakan : Mobil pengantin sempat terjebak di antara kerumunan massa dan tidak bisa masuk gereja. Tetapi salah seorang peserta mengkoordinir untuk memberikan jalan kepada

mobil pasangan ini. “ *Keren, ini baru namanya toleransi, iya kan guys ?*” (2) Kedua aksi ini menunjukkan bukti sifat Islam itu bergerak. Ketika gerakan dan aspirasinya ditekan-tekan, suatu hari pada waktunya, mereka akan bangkit. Sama halnya di Indonesia. Meskipun media massa, LSM, pasukan-pasukan cyber bayaran bergerak mengelola dan merebut informasi, tetapi Ketika momen Islam dan Alquran dinista, orang yang awalnya diam lalu berbalik menjadi bergerak. (3) Kedua aksi ini menunjukkan fakta umat Islam lebih percaya ulama yang tulus, tidak pernah memiliki konsesi politik dan yang mudah melakukan *bargaining* dengan kekuasaan dan uang. Tokoh yang cenderung menjual Islam dan kelompoknya untuk kepentingan sesaat (politik dan kekuasaan) semakin dijauhi umatnya. Fenomena Aksi 411 dan 212, juga menemukan fakta, umat Islam yang lelah didzalimi media massa (baik Koran dan Televisi) akhirnya lebih memilih sumber informasi langsung melalui jejaring sosial. Facebook, Twitter dan WhatsApp menjadi rujukan utama dan tercepat mencari dan menemukan informasi. (4) Kedua aksi ini melahirkan generasi baru Islam di Indonesia. Lahirnya gerakan baru intelektual Muslim yang rela melepaskan sekat-sekat organisasi. Mereka rela meninggalkan isu-isu furu’ (cabang) karena cintanya pada Alquran dan Islam. Mereka tidak malu dan tidak takut celaan orang yang mencela. Fenomena ini menjungkir-balikkan teori lama yang selama ini dianggap seolah benar bahwa suara umat Islam diwakili oleh beberapa tokoh atau ormas saja. Di luar ormas, sangat banyak sekali umat yang tidak terikat apapun. Akibat getaran al-Maidah 51. Setelah sekian lama umat dizalimi, ulama-nya dibully, agamanya dicela-cela, informasinya dikaburkan media massa, tetapi atas kekuasaan Allah, kelompok yang kecil – yang sangat tidak populer bahkan telah lama disematkan cap-cap negatif– justru yang ditunjukkan oleh Allah mampu menghimpun jutaan orang dengan cara sangat terpuji. HRS yang paling banyak dibully media mainstrem, kini disaksikan oleh rakyat Indonesia sendiri mampu memimpin jutaan umat dalam satu komando. UBN, hanya dikenal sebagai pendakwah di TV. Tetapi, kini, dai muda tersebut jadi tokoh di barisan depan mewakili umat Islam Indonesia. Hanya sedikit diantara kita yang berani dicela ketika beramar ma’ruf nahi munkar, yang lain lebih suka dipuji-puji dengan sebutan ‘moderat’. Fenomena ini pasti akan terjadi sepanjang zaman, bahkan juga disitir Alquran dalam al-Maidah 54. Akan datang generasi yang ‘tidak takut pada orang

yang mencela'. "Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." Suka atau tidak, menurut Ahmad Kholili Hasib inilah faktanya. Selamat datang generasi baru Islam Indonesia!

Hal senada juga diungkapkan oleh Arif Supriyono. (*www.republika.com* 4.12.2016 (08:25) Menurutny, Allah telah memperlihatkan kuasa-Nya pada Jumat 212 telah berlangsung aksi yang teramat indah di Jakarta. Tak ada sumpah serapah, meski mereka mengajukan tuntutan agar (Ahok) --tersangka penistaan Alquran ditahan. Kemudian. rasanya hampir mustahil kalau mereka semata-mata hanya digerakkan oleh tokoh-tokoh ulama tanpa ada rasa yang tumbuh di hati mereka. Pengerahan massa saat kampanye, mobilisasi rakyat oleh aparat, dan menghadiri acara keagamaan yang dihelat ormas Islam pun tak pernah semasif ini. Penggerak utama massa untuk ikhlas berbondong-bondong menuju Jakarta adalah nurani mereka. Rasa untuk tidak bisa menerima penistaan atas al-Maidah 51 oleh Ahok telah menumbuhkan harga diri yang begitu tinggi sehingga tak sedikit yang menganggap ini sebagai medan jihad. Menuduh mereka yang ikut unjuk rasa hanya semata-mata untuk mendapatkan uang Rp 500 ribu, tentulah sikap dan pikiran yang teramat picik. Tudingan itu tidak bisa menjelaskan, bagaimana ribuan orang dari Ciamis, Jawa Barat dan daerah lain begitu rela menuju Jakarta. Mengaitkan aksi Damai 212 hanya semata berhubungan dengan pemilihan kepala daerah di Jakarta pada tahun 2017 nanti, pastilah sebuah analisis yang amat dangkal. Massa yang datang ke Monas bisa jadi jauh lebih banyak yang berasal dari luar Jakarta dan tak punya sangkut-paut dengan pilkada. Andaikata ada pihak yang mencoba untuk mendompleng pada aksi ini demi kepentingan politik mereka, mungkin saja itu ada. Namun, itu tampaknya tak berpengaruh besar pada tujuan utama aksi.

Herry Cahyadi (*m.republika.Co.id*, 4.12.2016) mengulas tuduhan media dan segelintir orang yang memprediksi aksi ini dengan pelbagai sentimen negatif lagi-lagi tidak terbukti. Lalu, bagaimana media-media Barat merespons Aksi Damai 212. Para peneliti dari Australia yang menulis buku *Media Framing of the Muslim World*, yaitu Halim Rane, Jacqui Ewart, dan John Martinkus, menyatakan mayoritas media

Barat melakukan framing terhadap dunia Islam dengan narasi kekerasan, fanatisme, ekstremisme, dan memusuhi peradaban barat. Ini selalu disematkan dalam hampir setiap pemberitaan serta menegaskan kekayaan multikultural, etnis, dan pengalaman berislam dari umat Islam di negara-negara lain. Benar bahwa ada kekerasan yang membonceng doktrin Islam, ada aksi terorisme yang menyatut simbol-simbol Islam, ada ideologi yang mencampur-adukkan prinsip-prinsip dalam Islam. Tetapi melakukan framing secara parsial dapat menimbulkan bias dan kerancuan dalam interpretasi suatu peristiwa. Sikap yang bijak justru ditunjukkan oleh Paus Fransiskus yang menyatakan, "*If I speak about Islamic violence, I need to speak about Catholic violence.*" Rangkaian kata itu merupakan respons Paus terhadap pembunuhan seorang pendeta Katolik Roma di Normandy, Perancis, pada 16 Juli 2016. Mengidentifikasi Islam dengan kekerasan adalah *fallacy* (kekeliruan). Menurut Paus, orang yang melakukan kekerasan ada di dalam setiap agama. Sikap Paus ini sebenarnya memberikan contoh framing yang berimbang. Tetapi tentu ini tidak menarik bagi media, sebab terdapat kredo yang mahsyur, yakni *bad news is (always) good news*.

Jika diambil sampel beberapa media global yang mengcover berita Aksi Damai 212, kita akan mudah menemukan narasi-narasi yang disebutkan oleh Halim Rane, Jacqui Ewart, dan John Martinkus dalam buku mereka. Sebagai contoh, dua hari sebelum Aksi Damai 212 dilaksanakan, yakni pada 30/11, TIME menaikkan berita dengan judul *Hardline Islamist Protests In Indonesia Are Spreading Fear Among the Minority Chinese* yang intinya mengupas rumor potensi kerusuhan 1998 terulang. Dalam berita ini ada porsi kerusuhan pada Aksi Damai 411 yang diangkat. Tanpa melihat latar belakang kerusuhan 1998 dan kondisi kekinian para peserta Aksi Damai 212, TIME menyambung-nyambungkan kedua kejadian menjadi satu rumor kerusuhan etnik berpotensi terulang. Sementara *Voice of America* (VOA) justru berfokus dengan tajuk oportuniste Front Pembela Islam (FPI) dalam merebut hati warga Luar Batang dan Pasar Ikan yang tergusur oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Ada kepentingan lain yang dibawa oleh masyarakat ini dalam Aksi Damai 212 dan FPI dituding memanfaatkan momen ini untuk mendapatkan simpati. Lain lagi dengan CNN yang menggunakan identitas Cina dan Kristen dalam judul dan//lead// beritanya. Meski jelas di dalam artikel, CNN mengutip komentar seorang

peserta aksi, *It's not about ethnicity or religion.* " *It's a matter of what he has done,*" ujar Agus yang dikutip CNN. Para tokoh dalam aksi juga sudah sering menyatakan bahwa bukan urusan etnis atau agama, tetapi murni penistaan. Penggunaan identitas ini konsisten dilakukan oleh CNN dalam mengkover berita semenjak aksi pertama kali diselenggarakan.

Aljazeera yang terkadang diharapkan mampu mengadvokasi umat Islam, justru tidak berbeda dalam melakukan framing. Reporter Aljazeera, Step Vaessen lebih jauh berujar tentang aksi ini, *An extremely big show of force by Islamist groups who have been gaining importance in Indonesia over the years.* Ia menuding kelompok Muslim konservatif semakin kuat di tataran akar rumput dan merongrong *secular state*. Sejak kapan Indonesia jadi negara sekuler? Masih banyak lagi media global yang menggunakan narasi negatif untuk aksi ini seperti The Guardian, BBC dan ABC. Mayoritas mereka seperti sepakat menggunakan terminologi yang sama. Bahkan, nyaris dengan angle pemberitaan yang sama. Bagaimana ini bisa terjadi?

Hal ini tentu terkait dengan teori agenda setting yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi publik di dalam topik yang sengaja dipilih. Ada dua basis utama dari agenda setting, yaitu (1) Media dan pers tidak merefleksikan realitas; tetapi mereka memilahnya. (2) Konsentrasi media terhadap suatu isu memaksa publik percaya bahwa isu itu penting dibandingkan isu lainnya. Setidaknya, ada beberapa stereotype yang menjadi standar agenda setting terhadap isu yang berbau keislaman, baik media global maupun media nasional.

Khususnya, dalam Aksi Damai 411 dan 212, beberapa spot tema yang selalu ada dalam pemberitaan bisa dirangkum sebagai berikut: (1) Anarkis. Seluruh aspek acara dalam aksi akan berujung kepada anarkisme bahkan semenjak acara tersebut belum dilangsungkan. Dalam Aksi Damai 411 atau 212, misalnya, media-media ini akan berupaya mem-framing bahwa: (a) Sebelum acara diadakan: diprediksi akan rusuh, ada upaya pelengseran Presiden, peringatan untuk tidak mendekat, serta polisi dan tentara disiapkan untuk mencegah anarkisme. (b) Selama acara berlangsung: sudut-sudut kecil dari acara akan digunakan sebagai frame anarki seperti taman yang terinjak, sampah berserakan, wajah kasar pendemo yang sedang teriak, pendemo yang membawa tongkat bendera. Media-media ini mendapatkan momentum saat kerusuhan kecil pecah di malam hari jelang peserta bubar. (c) Sesudah acara

berlangsung, framing masih tetap sama, tetapi dengan gaya bahasa yang seolah mengapresiasi seperti *The Washington Post* yang memberi judul *Indonesia Blasphemy Protest Draws 200,000; Ends Peacefully*. Uniknya, media-media nasional justru menggiring isu ini berbarengan dengan upaya makar. (2) Kelompok radikal. Memaksa pembaca agar percaya bahwa aktivitas keislaman yang menonjol dan membawa isu besar selalu ditunggangi oleh kelompok garis keras. Mereka sering menggunakan terminologi *conservative Muslims, hardline, far-right parties, radical*, dan sebagainya. Media ini tidak pernah bisa move on dari labeling terhadap umat Islam. Labeling adalah salah satu cara untuk mengkotakkan masyarakat dalam kelompok-kelompok. Mungkin umat Islam adalah kelompok masyarakat di dunia yang paling banyak memiliki label; radikal, fundamental, ekstremis, garis keras, konservatif, moderat, bla bla bla. Ada lagi? (3) Intoleran. Buzzer media sosial dengan enteng menyebarkan isu Aksi Damai 411 dan 212 seolah memecah-belah bangsa, merusak kebinekaan, dan anti-Pancasila. Ini adalah isu paling absurd disebar oleh mereka yang justru ingin memecah-belah bangsa. Parahnya diamini oleh media-media dengan terus memutar isu kebangsaan, kebinekaan, dan semisalnya. Seolah aksi ini bermasalah dengan itu semua.

Padahal, sampai aksi yang ketiga ini pun tidak ada yang terbukti. Yang ada, seluruh masyarakat dari Aceh sampai Papua ikut menuntut keadilan. Ini juga yang dibawa oleh CNN, TIME, dan sebagainya ketika menyebutkan identitas minoritas dalam narasi pemberitaan mereka. Seolah ada masalah dengan toleransi. Media-media ini cenderung mengaburkan esensi dari suatu kejadian dan mem-framing dengan angle semau mereka—yang bahkan terkadang jauh dari realita. Framing dan agenda setting adalah kata kunci dari perilaku media-media ini. Bagi yang paham isu yang dibawa, mungkin akan mengenyutkan dahi ketika membaca. Solusinya adalah jangan marah sebab memang begitu mereka bekerja. Mereka punya hak dan kuasa. Perihal ada yang percaya lalu menelan mentah-mentah, itu urusan mereka. Yang bisa dilakukan adalah melawan dengan citizen journalism. Membangun kesadaran sosial untuk memberikan informasi yang benar melalui media alternatif yang bisa dipertanggungjawabkan.

Sementara Syahirul Alim ([www.Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com).30.11. 2016 (15:44) menangkap pesan yang disampaikan aksi di atas, lebih banyak bermuatan simbolik.

Tidak hanya itu, pesan-pesan yang disampaikan oleh masyarakat yang kontra aksi juga lebih kurang sama, ingin menyampaikan pesan-pesan simbolik kepada publik, tentang bagaimana misalnya sikap kontra aksi yang tujuan utamanya adalah mendukung pemerintah dalam upaya menjaga keutuhan NKRI. Semua tentu menyadari, bahwa seluruh elemen masyarakat, baik tokoh agama, politisi, kelompok masyarakat atau siapapun dan bahkan pemerintah sekalipun memiliki strategi komunikasinya sendiri dalam menyampaikan pesan ke publik, sehingga seakan-akan dari beragam makna pesan yang disampaikan terlihat saling bertentangan, bahkan mungkin terlihat saling berbenturan. Sebuah komunikasi apalagi berkaitan dengan wilayah publik, merupakan pesan yang kompleks dan berisi data serta informasi yang membutuhkan interpretasi terlebih dahulu agar bisa dimaknai secara tepat. Makna yang kemudian diinterpretasikan juga memiliki nuansa yang beragam, sehingga dibutuhkan proses dialogis yang lebih dalam. Itulah kenapa persoalan ini semakin meluas ditengah publik akibat interpretasi yang beragam di tengah masyarakat mengenai simbol dan makna pesan yang saat ini sedang digulirkan. Pesan yang dibawa oleh sebagian umat Muslim yang terganggu perasaan agamanya oleh pernyataan Ahok, tidak harus dipandang sederhana sebagai persoalan keadilan penegakkan hukum. Tetapi pesan simbolik yang hendak disampaikan justru adalah ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi banyak persoalan yang semakin kompleks di masyarakat. Kasus Ahok hanyalah sebatas “pintu masuk” bagi tuntutan-tuntutan lainnya yang disampaikan secara simbolik. Sebuah pesan simbolik yang disampaikan biasanya menuntut ke arah pemahaman conformist, bahwa mereka menginginkan agar semua orang memiliki pemahaman yang sama seperti apa yang mereka inginkan, yaitu penyelesaian secara tepat dan cepat dalam banyak kasus yang belum terselesaikan dengan baik oleh pemerintah. Walaupun diakui, bahwa proses komunikasi seperti ini tidaklah semudah membalik telapak tangan, karena selalu saja terdapat gangguan yang dapat menjauhkan atau mengaburkan esensi pesan yang sedang mereka sampaikan. Gangguan ini sangat beragam, bisa saja sebuah *counter attack* yang dilakukan lawan politik, ketidaktepatan memilih media komunikasi, pemelintiran pesan oleh media massa dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian terjadi gagalnya penyampaian pesan yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat. Bagi mereka yang memiliki pemahaman yang sama dengan si pengirim

pesan, tentu akan terjadi sebuah proses umpan balik (feedback) yang dalam kondisi tertentu menggerakkan empati setiap individu untuk berpikir dan bertindak secara sama dengan si pengirim pesan. Inilah kenapa bahwa si pengirim pesan jelas sudah memahami bahwa pesan yang disampaikan telah sampai secara baik sehingga yang dibutuhkan hanyalah melakukan konfirmasi dan koreksi terhadap segala konten pesan yang disampaikan.

Sementara itu Denny JA, (*Ngelmu.id* 19 April. 2017) menuliskan - *The power in people is much stronger than the people in power*. Ketika rakyat menyatu, digerakkan oleh passion mencari keadilan, melawan tirani, maka tembok paling kuat dari kekuasaanpun roboh! Tak heran negara paling super power di dunia saat itu, Uni Sovyet, bubar. Hitler, yang hampir menguasai dunia, tumbang. Tak ada kekuatan yang lebih kuat dibandingkan rakyat yang sudah menyatu dan ikhlas mengambil semua risiko. Itu yang kemudian dikenal dengan nama *people power*. Dalam pilkada Jakarta, versi lain dari *people power* itu, sekali lagi versi yang berbeda dari *people power* itu bekerja. Mengapa dalam pilkada Jakarta disebut versi lain dari *people power*? Itu karena dalam pilkada bertarung kandidat yang sama sah dan legal. Mereka sama sama tokoh baik dan tokoh pujaan di mata pendukung masing-masing. Ini bukan *Good versus Evil*. Ini Baik versus Baik di mata penyokong masing-masing. Banyak pihak berperan mengalahkan Ahok. Namun peran paling besar adalah spirit yang menggerakkan *people power*. Ahok dikalahkan oleh sebuah momen yang tidak direkayasa oleh satu-dua orang, tetapi sinergi aneka variabel baik yang dirancang, ataupun yang datang tak terduga.

Tanggal 1 April 2016, Denny JA sudah membuat tulisan yang cukup meluas dan dibaca para elit. Bersumber dari sudah mendalami ratusan survei opini publik dan belajar memahami data, melihat sinyal yang tersembunyi dalam data. Tak dipungkiri, data menunjukkan Ahok kuat. Bahkan sangat, sangat kuat. Tetapi sinyal data juga menyatakan Ahok bisa dikalahkan. Karena itu judul tulisannya justru kebalikannya dengan opini saat itu: *Ahok Kuat, tapi Bisa Dikalahkan*. 19 April 2017, setahun kemudian, apa yang dituliskannya terbukti. Ahok kalah. Setelah Ahok membuat blunder soal Al Maidah. Mungkin baginya, dan pendukungnya, itu bukan soal besar. Namun untuk Jakarta yang demokrasiya masih labil, hadirnya pemimpin yang tak peduli dengan emosi massa, bisa membuat bangunan demokrasi semakin



labil. Denny pun menemukan alasan sosial mengapa Ahok berharga untuk dikalahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kelihatannya apa yang terjadi di Monas merupakan ekspresi iman yang bukan hanya dipahami dalam pesan verbal. Tetapi pesan verbal tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Fenomenanya, mereka yang hadir di Monas telah dipilih oleh Allah untuk menjadi bagian mujahid Alquran. Mereka rela ke Monas hanya satu tujuan “membela agama Allah!” Hal ini bisa dilihat dari dampak al-Maidah 51. Sebenarnya inti persoalannya adalah ketika Alquran dinista, orang yang awalnya diam lalu berbalik. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegah seseorang karena panggilan iman. Semua melebur menyatu melampaui sekat-sekat organisasi sosial keagamaan dan partai politik. Inilah momen yang berada di luar jangkauan nalar. Meskipun ada yang beranggapan momen ini tidak bisa dianggap sebagai aksi yang mewakili kaum Muslim di negeri ini. Tetapi faktanya, aksi damai kali ini dicatat dalam sejarah bangsa Indonesia, sebagai aksi yang sangat monumental perjuangan umat Islam dalam menuntut keadilan. Aksi ini juga menjadi bukti bahwa umat Islam Indonesia sangat dewasa dalam menggunakan hak konstitusionalnya dan ini sangat positif untuk pembangunan demokrasi.

Reaksi fenomenal ini menunjukkan bahwa umat Islam senantiasa bergerak. Pergerakan ini karena peserta aksi lebih percaya kepada ulama yang tulus. HRS yang selama ini banyak mendapat stigma negatif media massa dan Barat, kini justru lebih diterima oleh jutaan peserta. Tokoh yang selalu disematkan kekerasan sebaliknya menunjukkan aksi kedamaian dan simpatik. Peserta aksi juga lebih memilih sumber informasi langsung melalui jejaring sosial, facebook, twitter dan whatsapp sebagai rujukan utama dan tercepat.

#### Kesimpulan

Secara fenomenologi agama aksi ini merupakan : (1) Ekspresi iman yang bukan hanya dalam pesan verbal, tetapi umat Muslim yang terganggu perasaan agamanya oleh pernyataan Ahok terkait al-Maidah 51 (2) Ekspresi iman tersebut kemudian diimplemtasikan dalam bentuk aksi damai bahkan super damai yaitu dengan tausiyah, berdoa dan shalat Jum'at.

### Daftar Pustaka

- Afifuddin & Beni Ahmad Soebani, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung
- Douglas Allen, 2005, Phenomenology of Religion dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion, Religion*, Routledge , London and New York
- Erricker, Clive, dalam Peter Connolly(ed.), 2009, *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (LKIS, Yogyakarta)
- Emeka Rev C. Ekeke & Chike Ekeopara, "Phenomenological Approach to The Study of Religion A Historical Perspective, *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44
- Federick Elliston, 1997, Phenomenology Reinterpreted: from Husserl to Heidegger, dalam *Philosophy Today*, (Vol. xxi, No. 3/4,)
- Hadiwijoyo, Harun, 1992, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta
- John Macquarrie, 1977, *Existentialism*, Penguin Books, New York
- Lindsay Jones, 1993, *The Encyclopedia of Religion*, Mcmillan, New York
- Moleong Lexy, J., 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Noeng Muhadjir, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Rev. Emeka C Ekeke & Chike Ekeopara, 2010 Phenomenological Approach to The Study of Religion
- Sugiyono, 2000, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung
- U.Maman, 2006, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Raja Grafindo, Jakarta
- Zakiah Drajat, 1996, *Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta
- Alim Syahirul, Menangkap Pesan Simbolis dari Aksi Damai 212, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). 30 November 2016 ( 15:44)
- Alief Laksana Bisma, Momen Saat Massa Aksi 2 Desember Tetap Khusyuk Salat Jumat Meski Hujan, *detiknews*, 2 Desember 2016( 12:36)
- Al-Azizy Taufiqurrahman, Mengulik Pesan Terselubung Aksi Damai 212, <https://www.ureta.com> 2 Desember 2016
- Cahyadi Herry, Framing Media Barat Terhadap Aksi Damai 212, [m.republika.co.id](http://m.republika.co.id), 4 Desember 2016
- Dasnita M. Sinaga, Eksklusif Net.Z : Di Katedral Pasangan Ini Menikah Saat # Aksi Damai 411, <https://netz.id/4> November 2016 (17:05)
- Eramuslim, Inilah Khutbah Jumat 212 Habib Rizieq yang Begitu Berani, <https://m.eraslim.com> 2 Desember 2016 (14:02)
- Fida Ul Haq Muhammad, Aksi Damai 2 Desember Damai dan Tertib, MUI : Ini Monumental dan Dewasa, <https://detikcom>, 2 Desember 2016 (06:27)
- Hidayatullah.com, Puluhan Ribu Jamaah AA Gym yang Siap ke Jakarta tidak Sembarangan, [m.hidayatullah.com](http://m.hidayatullah.com), 29 November 2016
- Hidayatullah, Kronologi Aksi Damai 411 dari Hingga Malam Versi GNPf-MUI, [m.hidayatullah.com](http://m.hidayatullah.com), 5 November 2016
- [m.hidayatullah.com](http://m.hidayatullah.com). 2 Desember 2016

Hasib Ahmad Kholil, *Aksi 212 dan Fenomena Lahirnya Generasi Baru Islam Indonesia*, *m.hidayatullah.com*, 8 Desember 2016, Penulis anggota Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Jawa Timur

Kholili Hasib Ahmad, *Aksi 212 dan 5 Fenomena Lahirnya Generasi Baru Islam Indonesia*, *Hidayatullah.com*, 8 Desember 2016

JA Denny, *People Power Kalahkan Ahok*, *Ngelmu.id* 19 April. 2017

Jpnn, *Ternyata Ini Alasan Aa Gym Ikut Demo 4 November*, *m.jpnn.com*, 31 Oktober 2016 (19:05).

Nadila Nurfuadah Rifa, *Aksi Damai 2 Desember, Ini Pesan Anies Baswedan untuk Dunia*, <https://news.okezone.com> 2 Desember 2016 (13:03)

Republika, *Walubi Ikut Bersyukur Aksi 212 Berjalan Super Damai*, *m.republika.co.id*, 2 Desember 2016 (21:11)

Richo Pramono FX, *4 Perbedaan Aksi Damai 2 Desember dan 4 November*, <https://liputan6.com>, 3 Desember 2016 (07:27)

Supriyono Arief, *Aksi Damai 212 yang Luar Biasa Dahsyat* *www.republika.com* 4 Desember 2016 (08:25)

Tribunews, *4 November Massa Jumlah Besar Aksi Bela Islam II 8000 Personel Aparat Siaga*, [www.tribunews](http://www.tribunews), 28 Oktober 2016 (19:27)

Wikipedia, *Aksi Bela Islam II dalam artikel Utama Aksi 4 November Unjuk Rasa Ormas Islam Indonesia*, <https://m.wikipedia.org>

Yulee Yulia, *Momen Menarik Aksi Damai 2 Desember dari Warga*, *m.Liputan6.com*, 2 Desember 2016 (13:14) Youtube, *Menggetarkan !! Khutbah Habib Rizieq di Aksi 212*, <https://Youtube> 6 Desember 2016 (15:44,

Youtube, *Pernyataan Bijak AA Gym di Indonesia Lawyers Club (ILC) tv One Soal Aksi Damai 411*, *www.Youtube* 08November 2016 (11:57)